

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakekat Belajar Mengajar

2.1.1 Definisi Belajar

Menurut Siahaan (2005) dalam Hamiyah dan Jauhar (2014), belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berdasarkan pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu, misalnya dari tidak tau menjadi tau, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembang dari hasil latihan dan pengalaman.

Menurut nana Sudjana (1989) dalam Hamiyah dan Jauhar (2014), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, baik yang mengarah kepada tingkah laku yang baik ataupun yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian , baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Salah satu tujua belajar diantaranya: untuk mendapatkan pengetahuan penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap. Sedangkan didalam belajar terdapat banyak faktor yang mempengaruhi salah satu diantaranya faktor psikologi, misalnya: faktor motivasi, konsentrasi, reaksi pemahaman,

organisasi, ulangan, perhatian, minat, fantasi, faktor ingin tahu, sifat kreatif dan lain-lain (Rahman, M. 1999)

2.1.2. Definisi Mengajar

Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar adalah kegiatan mengajar, Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang kondusif dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Menurut Hamiyah dan Jauhar, 2014. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, Menurut Hamalik, (2003) mengajar merupakan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Dengan kata lain, mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi peserta didik.

2.2 Konstruktivisme

Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generic, yaitu tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis (Asfi, 2008).

Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti :

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini adalah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidak seimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan – gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.

6. Bahan pengajaran yang di sediakan perlu mempunyai kaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik mianat pelajar.

Faktor-faktor pembelajaran dalam konstruktivesme adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Belajar yang kompleks dan tugas-tugas otentik.

Peserta didik tidak boleh di berikan bagian – bagian yang terpisah penyederhanaan masalah, dan pengulangan keterampilan dasar, tapi peserta didik di hadapkan pada lingkungan belajar yang kompleks, terlihat samar-samar , dan masalah yang tidak beraturan. Masalah - masalah yang kompleks itu harus dihubungkan pada aktivitas dan tugas yang otentik, karena keberagaman situasi yang peserta didik hadapi tersebut, seperti juga aplikasi yang mereka hadapi tentang dunia nyata.

2. Negosiasi Sosial

Tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan pessenger didik dalam membangun serta mempertahankan posisi mereka, dan disaat bersamaan menghormatin posisi orang lain dan bekerja sama untuk berdiskusi atau membangun pengetahuan bersama. Guna menyelesaikan peraduan ini adalah haruslah berbicara dan mendengarkan satu sama lain . Dengan kata lain, proses mental ini melalui negosiasi sosial dan interaksi, sehingga kolaborasi dalam pembelajaran dapat di mungkinkan, yakni melahirkan sebuah sikap inter subyektif yaitu sebuah komitmen untuk membangun keragaman pengertian dan menemukan kesamaan serta perpaduan penafsiran.

3. Keragaman pandangan dan Representasi Bahasan

Acuan-acuan untuk pembelajaran harus sudah dapat memfasilitasi representasi beragam bahasan dengan menggunakan analogi contoh dan metafora yang berbeda. Peninjauan materi yang sama, pada waktu yang berbeda- beda dalam penyusunan kembali konteks untuk tujuan yang berbeda, dan dari pandangan konseptual yang berbeda adalah penting untuk mencapai tujuan kemampuan pengetahuan yang lebih maju.

4. Proses Konstruksi Pengetahuan

Pendekatan konstruktivisme mengedepankan untuk membuat peserta didik peduli pada peran mereka dalam dalam membangun pengetahuan.

Asumsinya adalah keyakinan dan pengalaman individu, membentuk apa yang dikenal sebagai dunia. Asumsi dan pengalaman berbeda, mengarahkan kepada pengetahuan yang berbeda pula. Apabila peserta didik peduli terhadap pengaruh-pengaruh yang membentuk pola pikir mereka, maka mereka akan lebih mampu untuk memilih mengembangkan, dan memanfaatkan posisi dengan cara introspeksi diri, pada saat yang bersamaan menghormati posisi orang lain.

5. Kesadaran Siswa Terhadap Kesadaran Dalam Belajar

Fokus dalam proses ini adalah menempatkan berbagai usaha peserta didik memahami pembentukan pembelajaran dalam pendidikan. Kesadaran yang timbul pada diri peserta didik, bukan berarti guru melonggarkan tanggung jawabnya untuk memberikan pengarahan atau bimbingan (Asfi, 2008).

2.3 Discovery Learning

Discovery Learning merupakan pendekatan mengajar yang memerlukan proses mental, seperti mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan (Asfi, 2008).

Pada kegiatan discovery guru hanya memberikan masalah dan peserta didik disuruh memecahkan masalah melalui percobaan. Dalam model ini peserta didik didorong untuk belajar sendiri, belajar aktif melalui konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru sebagai motivatornya. Pertama, guru mengidentifikasi kurikulum. Selanjutnya memandu pertanyaan, menggunakan teka-teki, dan menguraikan berbagai permasalahan. Kedua, pertanyaan yang fokus harus dipilih untuk memandu peserta didik ke arah pemahaman yang bermakna. Peserta didik lalu menformulasikan jawaban sementara (hipotesis). Ketiga, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, dan menguji hipotesis. Keempat, peserta didik membentuk konsep dan prinsip. Kelima, guru memandu proses berfikir dan diskusi peserta didik, untuk mengambil keputusan. Keenam, merefleksikan pada masalah nyata dan mengelolah pikiran guna menyelesaikan masalah. Proses ini mengajarkan peserta didik untuk memahami isi dan proses dalam waktu

bersamaan. Dengan kata lain, peserta didik belajar menyelesaikan masalah, mengevaluasi solusi, dan berfikir logis (Asfi, 2008).

Adapun tahapan pembelajaran dari discovery sebagai berikut :

tahap	Tingkah laku guru
Stimulasi/Pemberian Rangsangan	guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah
Pernyataan/ Identifikasi Masalah	guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
Pengumpulan Data	guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis
Pengolahan Data	Guru meminta mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
Pembuktian	guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya
Menarik Kesimpulan/Generalisasi	Guru meminta peserta harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses

	pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.
--	---

(Permendikbud : 2015).

Pembelajaran discovery memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam memahami materi dan meningkatkan keterampilan siswa. Diharapkan dengan keterampilan yang dimilikinya, peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapinya, Membangun perilaku baik dan terpuji tersebut perlu dilakukan secara terprogram, berkelanjutan dan berkesinambungan, sebab perilaku akan terbentuk apabila dilakukan terus menerus dan akan menjadi kebiasaan pada diri seseorang. Apabila guru tidak merencanakan dengan baik proses penanaman perilaku baik dalam kegiatan pembelajaran, maka perilaku yang ingin dibentuk seperti peduli lingkungan tidak terpatri pada diri peserta didik. Peserta didik akan peduli terhadap kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolahnya serta tidak jajan makanan yang mengandung zat aditif (Elsa, dkk; 2014).

Hasil penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Ulfi Hidayatul Asfi (2008) pengaruh model discovery learning pada materi gerak dan iritabilitas pada tumbuhan terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII MTs Muhammadiyah 7 Kanor Bojonegoro dan hasilnya menunjukkan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan nilai sebelum diberi pembelajaran (pretest) 7,12 sedangkan sesudah di beri pembelajaran (posttest) 7,25. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Eka Wildasari (2006) penerapan model discovery learning dalam pembelajarann seni tari sebagai upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan nilai sebelum treatment nilai pretesnya 5,94 sedangkan sesudah treatment posttesnya 7,94.

2.4 Karakter Lingkungan

Kata karakter juga sering diartikan sebagai watak. Ahli pendidikan Darmiyati Zuchdi dalam Adisusilo (2013:), memaknai watak (karakter) sebagai perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebajikan,

dan kematangan moral seseorang. Untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat peserta didik akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan moral absolute, yakni moral absolute perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku) (Amirul, : 2014)

Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak sekadar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya. Pendapat penulis sejalan dengan apa yang disampaikan Muchtar Buchori dalam Zainal Aqib, bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata. (Amirul: 2014)

Pendidikan karakter dapat menimbulkan perilaku yang baik dan terpuji. Perilaku baik dapat dilakukan pada pembelajaran biologi melalui materi yang sesuai yakni materi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Bencana alam dan kerusakan lingkungan yang timbul selama ini merusak dan mengganggu ekosistem makhluk hidup yang terdapat di dalamnya. Kejadian alam ini sangat mengkhawatirkan sehingga siswa perlu dibekali perilaku peduli lingkungan sejak dini. Perilaku peduli lingkungan yang diharapkan seperti peduli terhadap kebersihan di sekitarnya (Elsa, dkk; 2014)

2.5 Hasil Belajar

2.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya di tentukan melalui pengukuran dan penilaian (Mestiono, 2000).

Purwodarminto berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun dan kawan-kawannya memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum. (Djamarah, 1994).

Menurut James D. Whittaker, Belajar dapat di definisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman (Soemanto, W 1990)

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang berupa kesan- kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar (Ngalim Purwanto M, 1996)

2.5.2 Faktor- faktor yang mempengaruhi Hasil belajar

Didalam proses belajar mengajar terdapat sejumlah faktor yang turut menunjang dan mempengaruhi tercapainya tujuan yang di kehendaki. Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan tujuan tertentu.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik menurut Ngalim, (1996) diantaranya :

1. Kondisi fisiologis

Faktor ini memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor ini ada dua macam, yaitu : kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis sangat berpengaruh

terhadap belajar seseorang .dan hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra, terutama penglihatan dan pendengaran.Kondisi psikologis, dalam hal ini kondisi psikologis terdiri atas minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan – kemampuan kognitif.

2. Faktor dari luar (eksternal)

a. Faktor – faktor lingkungan

Faktor- faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Lingkungan alami

Lingkungan alami seperti ; keadaan suhu,kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan panas dan pengap.

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia manapun yang berwujud hal- hal lain. Seperti : Suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

b. Faktor – faktor instrumental

Faktor- faktor instrumental adalah faktor yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan – tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor ini dapat berwujud faktor – faktor keras (Hard Ward) seperti misal gedung, perlengkapan belajar , dan sebagainya. Dapat pula berwujud faktor lunak (Soft Ward) seperti kurikulum, program, pedoman belajar dan sebagainya.

2.6 Kriteria Kelulusan Minimal (KKM)

Kriteria kelulusan minimal didasarkan pada peraturan yang berlaku dan kondisi nyata yang ada di sekolah.Peraturan yang berlaku meliputi peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat yang berlaku secara nasional, peraturan yang di keluarkan oleh daerah dan peraturan yang di keluarkan oleh lembaga.Ketiga peraturan tersebut harus bersifat saling memperkuat. Kondisi nyata di sekolah

dapat berbijak pada kualitas input peserta didik dan kondisi sumber daya sekolah. (pengembangan silabus dan sistem penilaian, 2004).

Kriteria kelulusan minimal melalui forum guru dalam setiap awal ajaran baru. Serta harus diinformasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua. Sekolah dapat menetapkan batas kelulusan belajar minimal 75 dibawah nilai ketuntasan belajar maksimum dengan catatan sekolah harus merencanakan target dalam waktu tertentu untuk mencapai nilai kelulusan belajar ideal. Dan kriteria kelulusan pada mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya minimal, berbeda dalam tiap level atau tiap program jurusan.

Penetapan nilai kelulusan minimal dilakukan melalui analisis kriteria kelulusan minimal pada setiap kompetensi dasar. Setiap kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai kelulusan belajar minimal dan penetapannya harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1. Tingkat esensial (kepentingan) setiap kompetensi dasar terhadap KKM yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahun pelajaran
2. Tingkat kompleksitas (kerumitan dan kesukaran) setiap kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.
3. Tingkat intake (kemampuan) rata – rata peserta didik pada sekolah yang bersangkutan.
4. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran di masing – masing sekolah.

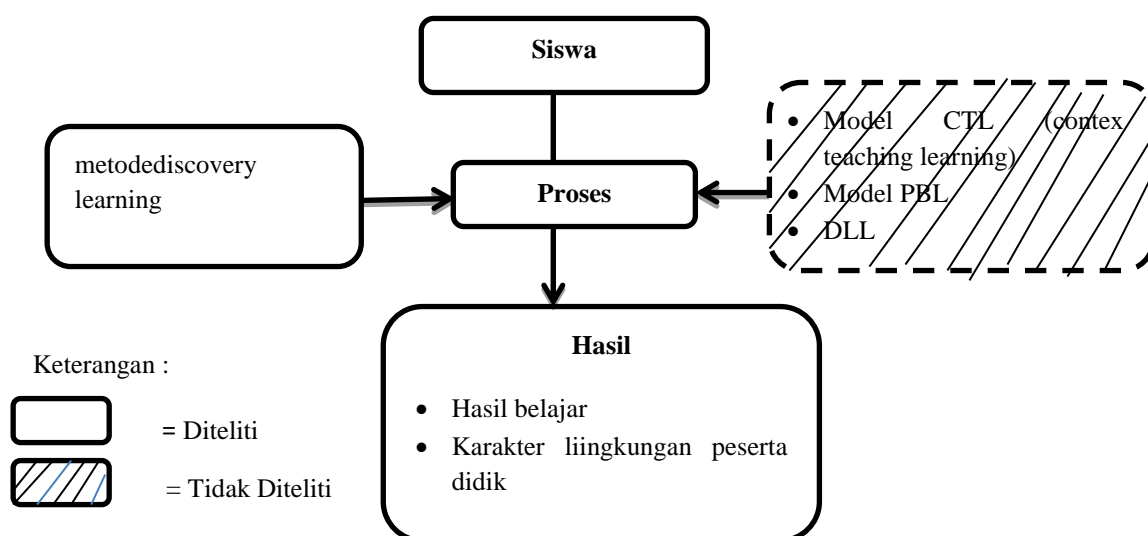
2.7 Kerangka Berfikir

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Suatu hal penting, yakni semua pembelajaran itu melalui berpikir. Inilah sebabnya, pemerolehan teknik berfikir, harus terkait dengan teknik berpikir itu sendiri. Jika kualitas hidup ditentukan sebagian besar oleh kualitas berpikir, maka salah satu tujuan utama, seharusnya mengajarkan berfikir disiplin melalui berbagai mata pelajaran yang diberikan. Sehingga penelitian ini diperlukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut diatas. Dalam penelitian ini menggunakan model

discovery learning yang merupakan model dengan metode CTL (context teaching learning) yang didalam memuat prinsip konstruktifitas yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Sedangkan discovery learning merupakan model pembelajaran yang memerlukan proses mental, seperti mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan. Guru hanya memberikan masalah dan peserta didik disuruh memecahkan masalah melalui konsep – konsep, prinsip – prinsip, dan guru sebagai motivatornya, sehingga peserta didik mampu berfikir kreatif dan analitis untuk memutuskan mana dari berbagai kemungkinan kreatif yang terbaik, dengan asumsi prestasi belajar peserta didik akan lebih baik.

Penanaman karakter lingkungan pada peserta didik sangat diperlukan karena mempelajari tentang watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak terhadap lingkungan. Pengembangan karakter terhadap peserta didik ditanamkan mulai dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Karakter individu akan terbentuk jika ada pembiasaan baik tentang yang ditanamkan di lingkungan keluarga, dan sekolah untuk itu perlu adanya integrasi penanaman karakter pada proses pembelajaran di sekolah.

Alur Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 kerangka berpikir

2.8 Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah “Ada pengaruh metode pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar peserta didik SMA Muhammadiyah 4 Surabaya”.